

Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid

Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, Fitriani,

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ghairifiannas@gmail.com

ABSTRACT

This paper criticizes the views of previous researchers regarding the book Tafsir Tarjuman Mustafid by Syekh Abdurrauf As-Singkili, this book is declared not a book of interpretation and is a translation of several other books of interpretation. To set it straight, the author describes the references and uniqueness of the Tafsir Tarjuman book with samples of Surah al-Fatihah and al-Baqarah which are discussed in detail analysis. Research on references aims to analyze the sources of quotations contained in the book and the uniqueness aims to present the character of Sheikh Abdurrauf As-Singkili's interpretation in interpreting the verses of the Koran in the Tafsir Tarjuman Mustafid book. To achieve this goal, the author uses a type of literature research with a qualitative nature and uses a library method for data collection techniques that come from primary data and secondary data. After all the data needed is collected, then use the pattern tahlili in data management then the findings are described in the form of analysis. The results of the writing show that, it is true that there were errors from previous researchers regarding their views, the author's findings can prove that it was true that as-Singkili interpreted ayat by ayat and word by word and other commentary books were only used as references, and even found many uniqueness in his interpretations. Based on the results of the writing, there are several references from al-Baidawi 6 times, al-Khazin 21 times, al-Jalalain 2 times and Manafi' Alquran as well as as-Sa'labi 2 times. All references are collected as a complement to the interpretation of as-Singkili to make it easier to understand. As for the uniqueness, it is divided into two discussions, namely: a) the uniqueness of the presentation which is equipped with signs such as, interest, story, beginning, as for, the word, that is, the above and tanbih, all the signs are packed in parentheses so that they are easy to find, b) the uniqueness of the content the interpretation of as-Singkili includes special features in the explanation of surat, ayat, interpretations, ikhtilaf qiraat, asbabun nuzul, kisah and nasikh mansukh, all tend to have the same pattern and words in the beginning and end of the explanation so that it is easy to understand even by the general public.

Keywords: *Tafsir, Tarjuman Mustafid and As-Singkili*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkritisi pandangan para peneliti terdahulu tentang kitab Tafsir Tarjuman Mustafid karya Syekh Abdurrauf As-Singkili, kitab ini dinyatakan bukanlah kitab tafsir dan merupakan terjemahan dari beberapa kitab tafsir yang lain. Untuk meluruskannya, penulis mendeskripsikan tentang rujukan dan keunikan dari kitab Tafsir Tarjuman dengan sampel

surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang dibahas secara *tahlili*. Penelitian tentang rujukan bertujuan menganalisis sumber kutipan yang termuat dalam kitab dan keunikan bertujuan menghadirkan karakter penafsiran Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran pada kitab Tafsir Tarjuman Mustafid. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis memakai jenis penelitian kepustakaan dengan sifat kualitatif serta menggunakan metode kepustakaan untuk teknik pengumpulan datanya yang bersumber dari data primer serta data sekunder. Setelah seluruh data yang dibutuhkan terhimpun, selanjutnya menggunakan pola *tahlili* dalam pengelolaan datanya lalu hasil temuan dideskripsikan dalam bentuk analisis. Hasil penulisan menunjukkan bahwa, benar ada kesalahan dari para peneliti terdahulu terhadap pandangan mereka, temuan penulis dapat membuktikan bahwa benar as-Singkili menafsirkan ayat demi ayat serta kata demi kata dan kitab tafsir yang lain hanya digunakan sebagai rujukan, bahkan ditemukan banyak keunikan dalam tafsir beliau. Berdasarkan hasil penulisan, terdapat beberapa rujukan dari al-Baiḍawī 6 kali, al-Khazīn 21 kali, al-Jalalain 2 kali dan Manafī' Alquran serta as-Ṣa'labī 2 kali semua rujukan dikutip sebagai pelengkap penafsiran as-Singkili agar lebih mudah dipahami. Adapun pada keunikan dibagi dua pembahasan, yakni: a) keunikan penyajian yang dilengkapi dengan tanda seperti, faedah, kisah, bermula, adapun, kata, yakni, tersebut dan tanbih, semua tanda tersebut dikemas dalam tanda kurung agar mudah ditemukan, b) keunikan isi penafsiran as-Singkili mencakupi ciri yang khas dalam penjelasan terhadap surat, ayat, penafsiran, ikhtilaf qiraat, *asbabun nuzul*, kisah dan *nasikh mansukh*, semuanya cenderung memiliki pola dan perkataan yang sama dalam permulaan dan akhir penjelasannya sehingga mudah dimengerti oleh orang awam sekalipun.

Kata Kunci: Tafsir, Tarjuman Mustafid dan As-Singkili

PENDAHULUAN

Awal mula perjalanan penafsiran di Nusantara ditandai dengan kitab Tafsir Tarjuman Mustafid, kitab yang dikarang oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili.¹ Namun Keadaan kitab Tafsir Tarjuman Mustafid Saat ini sudah jarang muncul untuk dibahas dan digunakan sebagai rujukan tafsir dalam memahami ayat, tidak diketahui apa penyebab yang melatarbelakangi hal ini terjadi, banyak dugaan-dugaan yang menjadi dasar kecurigaan terhadap kitab Tafsir Tarjuman Mustafid. Tafsir Tarjuman Mustafid ditulis dengan hijaiyah namun dilafalkan dalam bahasa Melayu menuai kesulitan. kasusnya, pada masa saat ini banyak orang-orang yang tidak lagi mempelajari tulisan peagon tersebut.

Syekh Abdurrauf As-Singkili memiliki kemampuan secara kreatif dalam menjelaskan isi kandungan Alquran, semua ini tidak terlepas dari perjuangan beliau menuntut ilmu dalam bidang Agama, banyak tempat yang beliau datangi untuk berguru pada ulama-ulama, dimulai dari daerah Aceh dan sempat belajar di timur tengah serta pulang ke Nusantara membawa berbagai ilmu, sehingga tercipta corak yang menjadi karakteristik dalam tafsirnya, kelebihanannya tafsir ini

¹ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2017), hal. 100.

mampu menemani dan memuaskan masyarakat dengan waktu yang cukup lama, namun tidak ada ditemukan penyebab sehingga kitab ini bisa memberi kepuasan bagi masyarakat, padahal saat itu ada kitab tafsir Arab lain yang tersedia di Aceh.

Banyak penjelasan beliau tuangkan pada kitab Tafsir Tarjuman Mustafid, para peneliti terdahulu juga telah menemukan metode dan corak dari kitab tafsir Tarjuman Mustafid, yakni bermetode *tahlili* dan *ijmali* sedangkan coraknya itu tergantung kepada bentuk kandungan ayat, contohnya beliau akan menjelaskan tentang fiqih bila ayatnya membahas fiqih, akan membahas tentang *lughawi* bila ayatnya membahas sebuah makna secara bahasa dan begitu seterusnya. Namun ketika pembahasan peneliti terdahulu sampai pada tahap rujukan yang digunakan as-Singkili dalam menafsirkan ayat terjadi kontroversial, terkhusus terhadap sumber rujukan yang digunakan oleh syekh Abdurrauf as-Singkili dalam menulis tafsirnya, dijelaskan oleh Snouck Hurgronje memberi keterangan bahwa Syekh Abdurrauf As-Singkili menerjemahkan kitab dari kitab Tafsir al-Baidāwi, dilanjutkan oleh Rinkes dan Voorhoeve Murid dari Snouck, Rinkes menciptakan kesalahan-kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup dari sebagian tafsir al-Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir Tarjuman Mustafid itu adalah dari berbagai tafsir yang berbahasa Arab.²

Pandangan lain dinyatakan oleh Riddle dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa kitab tafsir Tarjuman Mustafid tersebut merupakan terjemahan dari kitab tafsir al-Jalalain, hanya bagian-bagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir al-Baidāwi dan al-Khazin. Sebagian yang meneliti tentang sanad keilmuan Syekh Abdurrauf As-Singkili seperti Azyumardi Azra menyebutkan bahwa isnad-isnad beliau terhubung kepada Jalal al-Din al-Suyuti, jadi tafsir al-Jalalain jelas menjadi sumber rujukan.³

Dari beberapa pendapat di atas, diketahui secara samar bagaimana sumber rujukan yang dipakai dalam kitab tafsir Tarjuman Mustafid, namun perbedaan peneliti terdahulu dipandang sebagai masalah dan fenomena. karena belum banyak bukti untuk menjawab permasalahan, tentunya harus melakukan tinjauan langsung terhadap kitab tafsir Tarjuman Mustafid dan membandingkan dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan rujukan Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terhadap rujukannya.

² Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara: Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili", *Nun*, 5, no. 1, 2019, hal. 40.

³ Syahni, "Mufassir dan," hal. 41.

Selain bahasan tentang kontroversial di atas, kitab tafsir Tarjuman Mustafid juga digunakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama, bila dihitung berdasarkan kemunculan kitab tafsir selanjutnya, dapat diasumsikan terdapat kelebihan sebagai penyebab masyarakat merasa puas dengan kandungan tafsirannya. Untuk mengetahui kelebihannya serta penyebab hal itu terjadi, diperlukan kontak langsung terhadap bentuk penafsiran yang tertera pada kitab tafsir Tarjuman Mustafid dan mengeluarkan kelebihan serta keunikannya. Maka dari itu tulisan ini untuk memberikan bukti kebenaran **rujukan** dan **keunikan** berdasarkan bukti dari kitab tafsir Tarjuman Mustafid.

BIOGRAFI ABDURRAUF AS-SINGKILI

Syekh Abdurrauf as-Singkili (selanjutnya ditulis as-Singkili) lahir pada sekitar tahun 1615 M/1024 H dan dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. as-Singkili *laqab* yang di-*nisbah*-kan kepada tanah kelahirannya yaitu Singkil (Aceh Singkil) yang sebelumnya merupakan wilayah Aceh Selatan. Muhammad Syamsu As berpendapat, as-Singkil dibesarkan di *gampong* Suro, Singkil. Salah seorang warga bernama Damanhuri Basyir masyarakat Singkil membenarkan bahwa as-Singkili seorang putra yang dilahirkan di *gampong* (desa) Suro yang sekarang menjadi kecamatan, Aceh Singkil. Disinilah beliau lahir dan di tengah keluarganya beliau dibesarkan, bahkan hingga hari ini keturunan as-Singkili masih dapat dilacak di desa tersebut walaupun sudah berselang abad menurut Damanhuri (wawancara 24/08//2017).⁴

Nama lengkap syekh Abdurrauf As-Singkili adalah Abdul Al-Rauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri, ulama besar sufi asal dari Aceh yakni ulama yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di tanah Nusantara atau Melayu.⁵ Singkil merupakan nama salah satu wilayah di pantai barat Laut Aceh. Ayah as-Singkili adalah orang yang berasal dari Arab bernama Syekh Ali,⁶ yaitu keturunan Arab yang datang ke Samudera Pasai kemudian menetap di Fansur

⁴ Mulyadi Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017), hal. 1.

⁵ Akbarijan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf Indonesia*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 78.

⁶ Sri Mulyanti, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 99.

(salah satu wilayah di Barus) yakni sebuah kota pelabuhan tua di pantai bagian Barat dari pulau Sumatera pada akhir abad ke 13.⁷

Masa kecil as-Singkili secara sistematis tidak dapat dideskripsikan karena keterbatasan sumber, namun kisahnya dapat diperkirakan bahwa as-Singkili berangkat dari berasal dari masyarakat golongan biasa. Karena itu, prediksi masa kecil beliau sama seperti masa kecil anak-anak sebayanya, pada masa itu anak-anak mengaji ke rumah *Teungku* (guru yang mengajar agama di desa) yang mempelajari berbagai ilmu agama Islam.⁸

Biasanya santri sehabis belajar sebagian menginap di rumah *Teungku* yang menetap biasanya bisa belajar lebih dan cenderung lebih pintar dan ada pula yang kembali pulang kerumah mereka masing-masing. yang belajar ilmu agama dengan orang tuanya seperti kisah *abdurrauf*.⁹

Setelah melalui masa kecil di tanah kelahirannya, as-Singkili merantau ke Koetaradja (sekarang Banda Aceh).¹⁰ Setelah merantau ke Koetaradja as-Singkili merantau ke Pasee, mengaji di Blang Pira dan as-Singkili menetap disana. Alasan beliau merantau adalah menuntut ilmu dan diperkirakan masih banyak ulama yang tersisa peninggalan orang-orang samudra pasai baik dari Persia dan India di tempat perantauannya.¹¹ Setelah di daerah nusantara beliau ke Arab, sambil menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima dan menetap disana untuk menuntut dan mendalami ilmu agama Islam, hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat Aceh dan menjadi tradisi pada masanya.¹² As-Singkili selama menuntut ilmu telah berguru kepada 19 ulama dan ada 27 ulama yang menjalin hubungan ilmiah secara pribadi, pada kitab *Umdat al-Muhtajin* juga menginformasikan tempat-tempat dan kota-kota yang disinggahi oleh as-Singkili. Seperti, Yaman, Mekkah, Madinah, Jeddah, Duha. Sejarah menyebutkan, kurang lebih tercatat 19 sampai 20 tahun lamanya as-Singkili menuntut ilmu di Arab.¹³

Setelah pulang dari arab beliau dijadikan sebagai mufti di kesultanan Aceh dan memberikan sumbangsi besar dengan karya-karyanya terhadap Islam di Aceh

⁷ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 59-60.

⁸ Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 3

⁹ Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 4.

¹⁰ Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 5.

¹¹ Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 6.

¹² Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 7.

¹³ Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili*, hal. 9.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 2 (2023) 259-274 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i2.96

salah satunya kitab tafsir Tarjuman Mustafid. Syekh Abdurrauf as-Singkili wafat sekitar 1693M /1150H dimakamkan di Banda Aceh berdampingan dengan makam Teungku Anjong yang dianggap sebagai orang keramat di Aceh, dekat Kuala (Muara) Sungai Aceh.¹⁴ Dari nama Syiah Kuala yang masyhur dijadikan dan diabadikan menjadi nama sebuah perguruan tinggi di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala.¹⁵

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 259.

¹⁵ Mulyanti, *Tasawuf Nusantara*, hal. 60.

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan bukti rujukan dan keunikan yang valid, tulisan ini memerlukan metode sebagai jembatan dalam meneliti, adapun metode itu adalah cara yang digunakan dalam meneliti sebuah fenomena atau masalah secara sistematis dan terarah untuk mendapatkan hasil yang valid dan sesuai fakta. Untuk melihat kebenaran berdasarkan sumber secara keseluruhan maka digunakanlah metode kualitatif, pergerakan penelitian penulis terhadap kitab tafsir juga terorganisir menurut metode yang dapat menguak secara mendalam setiap ayat, baik itu *asbab nuzul*, kandungan ayat, dan bentuk penafsiran secara berurutan menurut bilangan ayat dan tiap-tiap arti dari ayat, maka digunakanlah metode *tahlili* dan hasilnya akan dideskripsikan pada pembahasan.

Karena yang diperlukan merupakan bukti rujukan dan keunikan, dalam tulisan ini akan menghadirkan rujukan beserta contohnya dan keunikan juga akan dideskripsikan dengan hal yang serupa dan rujukan beserta akan dihitung jumlahnya. Namun untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tepat penulis membatasi penelitian dengan sampel dari kitab tafsir Tarjuman Mustafid berupa dua surat yakni al-Fatihah dan al-Baqarah. Alasan mengambil sampel ini, karena menurut asumsi penulis ialah apabila seseorang membuat karya baik itu buku tafsir atau sejenisnya, kemungkinan pembuatan bagian awal karangan keadaan semangat pengarang dalam membuat karya sedang stabil dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang lain.

PEMBAHASAN

A. Rujukan Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam Menafsirkan Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah Pada Kitab Tarjuman Mustafid

Terdapat dua pendapat tentang sumber rujukan penulisan kitab Tarjuman Mustafid, *pertama*, Snouck Hurgronje serta didukung oleh Rinkes dan Voorhoeve, disebutkan oleh mereka bahwa kitab Tarjuman Mustafid adalah hasil terjemahan dari kitab tafsir al-Baidāwi. Peneliti berkeyakinan bahwa kemungkinan besar pendapat ini terpengaruh oleh makna judul kitab yang tertulis pada cover kitab Tarjuman Mustafid, yakni pada kulit cover berwarna hijau bercampur terdapat bingkai berwarna merah dan terdapat tulisan dengan warna emas yang berbunyi:

القرآن الكريم , وب همامشه ترجمان المستفيد , بقلم الأستاذ عبد الرؤوف بن علي الفنصوري الجوي , وهو الترجمة
للتفسير المسمى انوار التنزيل , الإمام عبد الله بن عمر الشير ازي البيضاوي , تنقيح و تذييل , محمد ادريس عبدرو
المربوي.

Artinya: *Alquran yang mulia, Tarjuman Mustafid ditulis oleh Ustadz Abdurrauf bin 'Ali al-Fansuri al-Jawi, adalah merupakan terjemahan dari tafsir Anwar al-Tanzil karangan al-Imam 'Abdullah ibn Umar ibn Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbui.*¹⁶

Namun Voorhoeve mengubah hasil penelitiannya dengan kesimpulan bahwa sumber-sumber kitab tafsir Tarjuman Mustafid adalah bersumber dari berbagai tafsir yang berbahasa Arab.¹⁷ *Kedua*. Pendapat dari Peter Riddell dan Salman Harun, pernyataan mereka menyimpulkan bahwa kitab tafsir Tarjuman Mustafid adalah kitab terjemahan dari tafsir al-Jalalain, hanya pada bagian tertentu as-Singkili menambahkan tafsir al-Khazin dan al-Baidāwi,¹⁸ contohnya beliau menambahkan pembahasan tentang kisah-kisah, perbedaan *Qiraat* dan *asbabun nuzul*, namun tidak memasukkan penjelasan analisis semantik dan *i'rab*.¹⁹ Pendapat dari Azyumardi Azra sama dengan alasan dari Peter dan Salman, Azra mengatakan, itu karena intelektual as-Singkili terhubung secara sanad keilmuan dengan Jalaluddin al-Suyuti dan al-Suyuti merupakan salah satu dari dua pengarang kitab tafsir al-Jalalain, berkemungkinan as-Singkili merujuk terhadap kitab tafsir al-Jalalain dari pada kitab tafsir yang lain.²⁰

Permasalahan perbedaan pendapat ini dipastikan dan dianalisis sendiri oleh peneliti, banyak disebutkan para peneliti saat membahas awal mula tafsir di Nusantara yang otomatis membahas tentang kitab tafsir Tarjuman Mustafid juga, bukan berarti mereka berpendapat tanpa alasan, masing-masing memiliki bukti tertulis baik itu dari judul kitab Tarjuman Mustafid dan disebutkan sendiri oleh as-Singkili bahwa tafsir ini adalah sebuah terjemahan dari tafsir al-Baidāwi, selain itu penafsiran as-Singkili sendiri memiliki banyak kemiripan dengan penafsiran dan pola-pola tafsir al-Jalalain walaupun tidak ada penegasan dari as-Singkili secara eksplisit.

Peneliti melacak keberadaan beberapa kitab tafsir yang digunakan as-Singkili sebagai rujukan yang terdapat dalam kitab Tafsir Tarjuman Mustafid, spesifiknya pada surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, terdapat kitab Tafsir al-Baidāwi, Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Khazin, Tafsir as-Ša'labi, dan Manafi' Alquran berikut bukti temuannya:

1. Tafsir Al-Baidāwi

Secara keseluruhan dari Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-singkili mengutip al-Baidāwi dikutip sebanyak 6 kali sebagai rujukan penafsiran baik itu berbentuk kisah, faedah membaca surat dan pendapat dari mufassir. Ke-6 rujukan ini semua posisinya terletak setelah as-Singkili selesai menafsirkan sebuah ayat kecuali penjelasan paedah surat, as-Singkili

¹⁶ Abdurrauf as-Singkili, *Tarjuman Mustafid*, (Mesir: Darul Fikr, 1990), hal. 1.

¹⁷ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)," *Syahadah*, 2, no. 2, hal. 83-84.

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 248.

¹⁹ Putra, "Khazanah Tafsir," hal. 83-84.

²⁰ Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 249.

menambahkan rujukan dari al-Baiḍawī sebagai penjelas lanjutan dari tafsirannya terhadap ayat, sebagai salah satu contoh dan bukti temuan sebagai berikut:

Peneliti menemukan salah satu contoh rujukan dari al-Baiḍawī pada halaman ke-9, peneliti melihat terdapat kutipan dari al-Baiḍawī dalam tafsiran as-Singkili pada surat al-Baqarah ayat 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan.*²¹

Setelah menafsirkan ayat ini, as-Singkili mengutip dari al-Baiḍawī, kutipannya sebagai berikut:²²

[قصة] ترسبت ددالم بیضاوی بهو سث الله سبحانه وتعالی مپوره موسی برخالن مالم دغن سکل بنی اسرائیل مک کلورله موسی سرت مریکئیت مک برفاگی هاری دفرایکة اوله فر عون دان سکل قومث اکن مریکئیت مک دسوره موسی مریکئیت بردير برصف ۲ فدتی لاوة مک دوحیکن الله تعالی کفد موسی بهو فوکول اولهم دغن تغکتهم لاوة ایت مک دفوکل اکندی مک تر بوکا اکندی ددالمش دوابلس جالن فد حلش کرغ لاوة ایت مک برجالن مریکئیت سکلین مک برکات مریکئیت هی موسی تاکة کام اکن بهوا کارم ستغه کام مک تیاد کام کتهوی مک دبوکاکن اوله الله تعالی ددالمش سفرت تیغکف مک دلپهت ستغه مریکئیت اکن ستغهث هغک دلالوی سکلین مریکئیت اکن لاوة ایت مک تتکال سمفيله فر عون ایت فد حال دلپهتس لاوة ایت تر بوکا مک ماسقله ای سرت سکل قومث مک ترکاتفله اتس مریکئیت لاوة ایت دان کارمله مریکئیت سکلینش، والله اعلم.

Setelah as-Singkili menafsirkan ayat ke-50 terdapat kutipan dari al-Baiḍawī. Maksud kutipan ini menurut penulis adalah sebuah riwayat berisikan perintah Allah swt terhadap Nabi Musa a.s untuk keluar dari Mesir dengan membawa kaum Bani Israil, namun hal ini diketahui oleh Fir'aun dan seraya memerintahkan pasukannya mengejar dan membuat Nabi Musa a.s serta kaum Bani Israil terpojok ke laut, adapun kata-kata terpojok diidentifikasi oleh peneliti terhadap kitab al-Baiḍawī pada kutipan di atas dituliskan dengan kata-kata دفرایکة "diperikat".

Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi Musa a.s untuk memukul tongkatnya ke laut dan terbelah air laut menjadi 12 jalan yang kering, namun kaum Bani Israil khawatir dan berkata "Hai musa khawatir kami tenggelam sebagian dari kami dan kami tidak mengetahuinya satu sama lain" kemudian Allah swt membuat lubang atau sejenisnya agar

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: Syamil Quran, 2012), hal. 8, Q.S. al-Baqarah: 50.

²² Abdurrauf As-Singkili, *Tarjuman Mustafid*, hal. 9.

saat berjalan mereka dapat berkomunikasi satu sama lain saat melalui laut tersebut. adapun kata-kata lubang diidentifikasi oleh peneliti terhadap kitab al-Baidāwi pada kutipan di atas dituliskan dengan kata-kata تَيْغَاف “tingkap”.

Kemudian Fir'aun dan pasukannya sampai di tepi laut dan melihat laut dalam keadaan terbelah, masuklah Fir'aun dan pasukannya ke dalam laut itu dan tertutuplah air laut menimpa Fir'aun dan pasukannya, sedangkan Nabi Musa a.s dan Bani Israil selamat sampai seberang. Kurang lebih penjelasan isi kutipannya menurut pandangan penulis seperti itu

2. Tafsir Al-Jalalain

Secara keseluruhan dari Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-singkili hanya sekali mengutip tafsir al-Jalalain sebagai rujukan penafsiran, Posisi rujukannya terletak setelah as-Singkili menjelaskan QS. al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هُرُوتَ وَمُرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (mengggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.²³

as-Singkili menjelaskan ayat ini secara lugas dan juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir lainnya, setelah itu, tentang penjelasan Harut dan Marut dalam ayat ini as-Singkili mengutip dari tafsir al-Jalalain, isinya sebagai berikut:

[دان ادا فون] یغ دنمائی هاروت دان ماروت ایت مک ترسبت ددالم تفسیر جلالین چرت در فد ابن عباس بهوا کدوان ایت اورغ یغ تاه ای اکن علم سحر دان کات ستغه علماء ادله کدوات

²³ Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 16, Q.S. al-Baqarah: 102.

آیت ملائکة تله دتورنکن الله تعالی کدواش آیت سفای م؄اجرکن علم سحر ای چوبا در فد الله تعالی بگی سکل مانسی، والله اعلم.

Kutipan di atas menjelaskan tentang siapa itu Harut dan Marut, yang dikutip dari tafsir al-Jalalain yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa kedua orang ini mengetahui ilmu sihir sebagian ulama berkata keduanya adalah malaikat yang diturunkan oleh Allah swt untuk mengajarkan ilmu sihir, kutipan ini ditutup dengan kata *wallahu a'lam*.

Melihat hal ini, tidak sesuai argumen para peneliti terdahulu yang berpendapat bahwa Kitab tafsir Tarjuman Mustafid itu berasal dari tafsir Jalalain, seharusnya apabila memang dari tafsir al-Jalalain, maka setidaknya terdapat banyak rujukan dari penjelasan al-Jalalain. Disini penulis telah membuktikan dengan mendeskripsikan langsung dari kitabnya dan bukti ini membantah pendapat kitab tafsir Tarjuman Mustafid berasal dari tafsir al-Jalalain.

3. Tafsir Al-Khazin

Secara keseluruhan dari Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-singkili mengutip al-Khazin dikutip sebanyak 21 kali sebagai rujukan penafsiran baik itu berbentuk kisah dan pendapat dari mufasssir, merupakan yang terbanyak dari rujukan yang lain. ke-21 rujukan ini semua posisinya terletak setelah as-Singkili selesai menafsirkan sebuah ayat, as-Singkili menambahkan rujukan dari al-Khazin sebagai penjelas lanjutan dari tafsirannya terhadap ayat, sebagai salah satu contoh dan bukti temuan sebagai berikut:

pada halaman ke-3, penulis mengidentifikasi adanya kutipan dari kitab al-Khazin pada penggalan QS. al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ

Artinya: Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya..²⁴

Peneliti melihat as-singkili menjelaskan penggalan ayat ini dengan jelas dan mengutip dari al-Khazin untuk lebih memperjelas penafsirannya dengan menghadirkan cerita, berikut kutipannya:

[قصة] فد سوات قول یغ ترسبت ددالم خازن بهوسث الله تعالی تله مجنجیکن قوم بنی اسرائیل اتس لیده نبی الله موسی بهوا ای لاکئی اکن منورنکن رسول اکندی درفدائق چچو نبی الله اسماعیل مک تنکال برفنده رسول الله صلی الله علیه وسلم کمدینه فد حال ددالمش بیراف ۲ مخلق یغ أمة بابق مک دتورنکن الله تعالی سورة این اکن میمفرناکن جنجی، والله اعلم،

²⁴ Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 2, Q.S. al-Baqarah: 2.

Kutipan ini mengandung cerita bahwa Allah swt menjanjikan Bani Israil akan mengutus seorang Rasul yang lahir dari anak cucu Nabi Ismail a.s. Maka ketika Nabi Muhammad ﷺ pindah ke Madinah, turunlah surat al-Baqarah sebagai penyempurna janji Allah swt. kutipan diakhiri dengan kata *wallahu a'lam*, lalu as-Singkili meneruskan penjelasan tentang ayat ke-2 ini hingga akhir. Kurang lebih penjelasan isi kutipannya menurut pandangan penulis seperti itu

4. Tafsir As-Ša'labi

Secara keseluruhan dari Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-singkili mengutip as-Ša'labi dikutip sebanyak 2 kali sebagai rujukan penafsiran tentang kisah yang berkaitan dengan ayat. Ke-2 rujukan ini semua posisinya terletak setelah as-Singkili selesai menafsirkan sebuah ayat, as-Singkili menambahkan rujukan dari as-Ša'labi sebagai penjas lanjutan dari tafsirannya terhadap ayat, sebagai salah satu contoh dan bukti temuan sebagai berikut:

Pada halaman ke-14, peneliti melihat terdapat kutipan dari as-Ša'labi dalam tafsiran as-Singkili pada QS. al-Baqarah ayat ke-84:

وإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرَجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشَاهِدُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu, "Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu." Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi.*²⁵

Setelah as-Singkili menafsirkan ayat ini secara menyeluruh, beliau mengutip kisah dari tafsir as-Ša'labi untuk melanjutkan penjelasannya terhadap ayat, kutipannya sebagai berikut:

{فائده} فد مپتاكن أصل حكاية اين بهوا ترسبت ددالم تفسير ثعلبي بهوش الله سبحا نه وتعالى تله مغمبل جنج اتس قوم بنى إسرائيل ددالم توراةبهوا جاغن ممبونه ستغه مريكئيت اكن ستغهث دان جاغن مغلوراكن ستغه مريكئيت اكن ستغهث درفد كمفوغن دان افبيل ددافت مريكئيت سورغ در فدقوم بنى إسرائيل دفرسهيا اورغ نسچاي دتبوس مريكئيت اكندى كمدين مك دمر دهكا كن مريكئيت اكندى دان اداله قوم قريظة سات قبيله در فد يهودى برسمله سنيا دغن اوس دان نضير سات قبيله درفدا نصارى برسمله سنيا دغن جزرج دان اداله مريكئيت بر بونه ۲هن فد ماس فرغ فد يغ بر نام راج سمير مك ممبونه قوم قريظة ايت برسام سمفه ستياش اوس دان نضير ايت فون ممبونه بر سام دغن سمفه ستياش خرج دان افبيل غالب مريكئيت نسچاي دبنساكن مريكئيت سكل كمفوغ لاونش دان دكلوركن مريكئيت اى در فداش دان افبيل تراتون سئرخ در فد قوم ايت نسچاي بر همفون

²⁵ Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 13, Q.S. al-Baqarah: 84.

مربكئيت منبو سدى دان ممردهكا كن دى مك دكات أورغ اكن مربكئيت بتاف كامو بونه اكن مربكئيت دان كاموتبوس يغ ترتوان درفدائ مك ساهة مربكئيت دسورهكن الله تعالى كامو ممبرى در فد مربكئيت دان حرامكن اتس كامو ممبو نهدي مك دكات أورغ جكلو دمكين كاران افكامو بونه اكن مربكئيت مك ساهت مربكئيت مالو كامى اكن دهينا كن أورغ يغ سمفه ستيا كامى مك سبب ايت دعيبكن الله تعالى مربكئيت دغن فرمانش.

As-Singkili mengutip sebuah hikayat dari tafsir as-Sa'labi yang menjelaskan bahwa Allah swt telah mengambil janji atas kaum Bani Israil yang tertulis dalam kitab Taurat bahwa mereka tidak akan saling membunuh di antara mereka dan tidak saling mengusir di antara mereka. Adapun keadaan kaum Bani Israil di Madinah terbagi menjadi tiga kabilah yakni Bani Qainuqa, Bani Nadir dan Bani Quraizah, di antara ketiga qabilah ini memiliki hubungan kesetiaan dengan kabilah orang Arab yakni, Bani Qainuqa dan Bani Nadir setia kepada Bani Khazraj sedangkan Bani Quraizah setia kepada Bani Aus. apabila terjadi peperangan di antara kabilah Arab maka kabilah Bani Israil ikut membantu kabilah yang mereka aliansi dan menyatakan mereka malu apabila tidak membantunya padahal mereka sudah bersumpah setia, dari sinilah terjadi juga pembunuhan, pengusiran, perbudakan dan perampokan di antara Bani Israil, maka terjadi pelanggaran terhadap ketentuan dari kitab Taurat. Kurang lebih penjelasan isi kutipannya menurut pandangan penulis seperti itu, lalu as-Singkili melanjutkan penafsiran ayat ke-85 namun tidak memakai kutipan dari manapun.

5. Tafsir Manafi' Alquran

Rujukan dari Manafi' Alquran tidak seperti rujukan lainnya, secara keseluruhan dari Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, as-singkili mengutip al-Baidawi dikutip sebanyak 2 kali sebagai rujukan dan dikutip as-Singkili sebagai penjelasan faedah membaca surat. Ke-2 rujukan ini semua posisinya terletak setelah as-Singkili selesai menjelaskan golongan surat termasuk kepada *Makiyah* atau *Madaniyah* beserta jumlah ayat dari sebuah surat. sebagai salah satu contoh dan bukti temuan sebagai berikut:

Pada halaman ke-2 as-Singkili menjelaskan jumlah ayat surat al-Fatihah sebanyak tujuh ayat dan golongan surat termasuk *Makiyahh* atau diturunkan di kota Mekah, dilanjutkan penjelasan beliau tentang Faedah membaca surat al-Fatihah. Peneliti melihat dua kutipan yang beliau tuliskan, didahului dengan kutipan dari al-Baidawi. Kemudian peneliti melihat as-Singkili menjelaskan manfaat membaca surat al-Fatihah mengambil kutipan dari Manafi' Alquran:

دان ترسبت ددالم منافع القرآن برغسياف ممباچدى ،اداله بگيش درفد فهلاش يغ تياذ دافت
مغكندائى دى كتاب دان ممبرى منفعة اكن بربايك ۲ أورغ دان فركسيه، والله اعلم.

Kutipan ini mengandung penjelasan ganjaran bagi orang yang membaca surat al-Fatihah berupa pahala yang banyak dan digandakan serta membacanya memberi manfaat bagi orang banyak, pada akhir kutipan ditutup dengan kata *wallahu a'lam*. selanjutnya as-Singkili memberi penjelasan surat al-Fatihah dari ayat pertama hingga ayat terakhir dan tidak terdapat kutipan lagi.

B. Keunikan Penafsiran Syekh Abdurrauf As-Singkili Pada Kitab Tarjuman Mustafid dalam Menafsirkan Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah.

Kitab Tarjuman Mustafid telah menemani umat Islam di Nusantara dalam memahami Alquran dan mampu memberikan penjelasan ditengah keadaan bangsa Indonesia yang sulit memahami bahasa Arab,²⁶ analisa penulis apabila dihitung dari wafatnya as-Singkili pada tahun 1693 serta karya beliau Tarjuman Mustafid selesai dibuat, hingga keluar karya Tafsir Nawawi al-Bantani Kitab Marah Labid sekitar 200 tahun kemudian, Kitab Tarjuman Mustafid mampu memuaskan kebutuhan umat yang membutuhkan penafsiran Al-Quran selama 2 abad tersebut, walaupun kendatinya alasan kitab tafsir karya Nawawi al-Bantani tersebut dibuat bukan karena ada kekurangan kitab tafsir Tarjuman Mustafid.

Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid merupakan kitab tafsir secara lengkap dan tertua di Nusantara juga sangat populer serta diminati dan mampu menemani masyarakat dalam memahami Alquran dalam waktu yang lama, faktor-faktor dari hal tersebut peneliti sajikan dalam bentuk keunikan karena dari bentuk penyajian isi dan bentuk penyajian penafsiran dari kitab Tafsir Tarjuman Mustafid berbeda dengan kitab tafsir yang lain. berikut keunikannya:

1. Keunikan Penyajian Isi

Peneliti dan juga termasuk pembaca, menemukan beberapa penyebab kitab ini menjadi unik karena terdapat tanda yang memudahkan untuk membedakan antara penafsiran as-Singkili terhadap ayat dengan bagian penjelas dari penafsiran, semuanya ditemukan dari hasis penelusuran pada surat al-fatihah dan al-Baqarah, tandanya berupa: **pertama**, (faedah) ditulis sebanyak 78 kali yang menandakan pembahasan qiraat. **Kedua**, (kisah) sebagai penanda cerita dari ayat yang ditemukan sebanyak 48 kali. **Ketiga**, (bermula) ditulis sebanyak 8 kali sebagai pembeda penjelasan. **Keempat**, (adapun) sebagai tanda pemisah qiraat dan poin penjelasan sebanyak 81 kali. **Kelima**, (kata) ditulis 11 kali untuk menandakan as-Singkili mengutip penjelasan. **Keenam**, (yakni) ditulis sebanyak 4 kali sebagai penjelas tokoh yang dimaksud dalam ayat. **Ketujuh**, (tanbih) ditulis sekali sebagai penjelasan ayat menurut bahasa, dan yang **Kedelapan**, (dan tersebut) ditulis sekali sebagai tanda asbabun nuzul ayat.

2. Keunikan penyajian penafsiran

²⁶ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Studi Agama*, 3, no 2, 2019, hal. 120.

Apabila melihat dari isi tafsir, keunikan yang ditemukan di dalam penafsiran as-Singkili dikelompokkan ke dalam beberapa bahasan; *pertama* Surat, as-Singkili menjelaskan tentang manfaat membaca surat. *Kedua* Ayat, as-Singkili memberikan bantuan bacaan ayat dengan menghadirkan Mushaf yang asli di dalam halaman. *Ketiga* Penafsiran, selalu menggunakan kata wallahu a'lam sebagai bentuk kerendahan hati dan dapat dicontoh. *Keempat* Ikhtilaf Qiraat, as-Singkili senantiasa memakai perkataan yang sama pada permulaan penjelasan. *Kelima* *Asbabun Nuzul*, beliau selalu mengakhiri penjelasannya dengan kata yang sama yakni "maka turunlah ayat ini". *Keenam* Nasikh dan Mansukh, beliau memberikan keterangan hukumnya sehingga mudah mengambil kesimpulan antara dua ayat. Ketujuh Kisah, beliau selalu memulai dengan kata "tersebut di dalam" dan mengakhiri dengan kata *wallahu a'lam*. akibat konsistensi beliau mempertahankan pola yang sama dalam memberikan penjelasan, pembaca nyaman dan mudah mengerti sehingga memberikan pemahaman yang terus meningkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa temuan peneliti secara langsung dari kitab tafsir Tarjuman Mustafid, diambil sebagai penyangkal dan sebagai pembuktian bahwa kitab tafsir Tarjuman Mustafid bukanlah sebuah terjemahan dari Alquran dan bukan terjemahan dari kitab tafsir al-Baidawi maupun kitab tafsir al-Jalalain, kitab tafsir Tarjuman Mustafid adalah sebuah karya dari as-Singkili secara original berasal dari keilmuan dan pemikiran as-Singkili sendiri, dan disusun secara lengkap dengan menggunakan kitab-kitab tafsir terdahulu sebagai sumber rujukan, bukan hanya dari kitab tafsir al-Baidawi dan dari kitab tafsir al-Jalalain.

Isi dan penafsiran as-Singkili dalam kitab tafsir Tarjuman Mustafid tergolong unik, berdasarkan hasil penelitian banyak tanda untuk memisahkan setiap penjelasan penafsiran, akibat konsistensi beliau mempertahankan pola yang sama dalam memberikan penjelasan penafsiran, memberikan rasa nyaman dan mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, kemudahan karena keunikan inilah yang menyebabkan kitab tafsir Tarjuman Mustafid digunakan dalam waktu yang lama.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kontribusi kecil terhadap dunia keilmuan. Namun harapan penulis kesimpulan dan penelitian ini dapat dijadikan sarana sebagai sarana instropeksi, menambah wawasan keilmuan serta mengedepankan pemahaman dalam ekosistem ilmu tafsir, Peneliti berharap kepada ilmuwan selanjutnya untuk dapat menyempurnakan, memperbaiki, melengkapi, serta memperkuat kajian dalam bidang ini. baik itu meningkatkan

kuantitas sampel penelitian atau mengkaji dengan sudut pandang penelitian yang lain terhadap kitab tafsir Tarjuman Mustafid. Akhirnya penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat lebih memawas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian . 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jawa Barat: Syamil Quran.
- Akbarijan. 2008. *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf Indonesia*. Pekanbaru: Suska Press.
- Ari, Anggi Wahyu. 2019. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Studi Agama*. 3. no 2.
- As-Singkili, Abdurrauf. 1990. *Tarjuman Mustafid*. Mesir: Darul Fikr, 1990.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Kurdi, Muliadi. 2017. *Abdurrauf As-Singkili*. Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh.
- Mulyanti, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Singkili)." *Syahadah*. 2. no. 2.
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahni, Abid Syahni. 2019. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara: Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili". *Nun*. 5. no. 1.